

Penggunaan Bahasa Baku dalam Penulisan Karya Ilmiah

Dinda Riris Wulandari¹, Cindy Silvia², Budiman³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara
dindariris8@gmail.com¹

ABSTRACT

This essay discusses the factors to consider when using formal language in scientific writing by students. Standard written language is commonly used in scientific studies. In the scientific community, standard language is a requirement. According to the Enhanced Indonesian Spelling (EYD), specific requirements must be fulfilled in writing, including the use of capital letters and italics, assimilation of foreign terms, correct word usage, word truncation, and avoiding word repetition.

Keywords: *standart language, scientific paper*

ABSTRAK

Esai ini menguraikan faktor-faktor yang harus diperhatikan ketika menggunakan bahasa formal dalam karya tulis ilmiah oleh siswa. Bahasa tertulis standar adalah jenis bahasa yang digunakan dalam studi ilmiah. Dalam komunitas ilmiah, bahasa standar digunakan. Menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), ada persyaratan yang harus dipenuhi secara tertulis. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penulisan, menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan huruf kapital dan miring, bentuk asimilasi istilah asing, penggunaan kata dalam konteks yang salah, pemotongan kata, dan pengulangan kata adalah semua hal yang perlu diperhatikan.

Kata kunci: bahasa baku, karya ilmiah

PENDAHULUAN

Dengan adanya bahasa melayani berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk memfasilitasi komunikasi. Sebagai penulis karya ilmiah, mahasiswa bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca kesimpulan dari ide-ide mereka. Untuk itu diperlukan alat-alat, khususnya bentuk tulisan bahasa Indonesia, khususnya bentuk tulisan baku.

Mayoritas masyarakat dalam suatu budaya memanfaatkan ragam baku suatu bahasa sebagai bahasa resmi dan norma penggunaan bahasa (Arifin dan Tasai, 2010). Oleh karena itu, menghasilkan karya tulis ilmiah dengan memanfaatkan berbagai standar tertulis sebagai standar penulisan, baik dalam bentuk buku teks, buku ilmiah, maupun publikasi ilmiah lainnya.

Hal ini diperlukan agar siswa mampu menciptakan karya ilmiah. Siswa harus mampu berpikir kritis, sistematis, dan ilmiah, itulah sebabnya. Tidak setiap siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat artikel ilmiah yang akurat dan efektif dalam bahasa Indonesia. Esai ini akan membahas bagaimana membuat kajian ilmiah dengan menggunakan bahasa konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Indonesia

Pembicara, penonton, keadaan, skenario, ruang dan waktu, serta aspek-aspek lainnya, semuanya berdampak pada bagaimana bahasa digunakan. Komunikasi antara penguasa dan hambanya akan berbeda dengan komunikasi antar rekan kerja, dan komunikasi tatap muka akan berbeda dengan korespondensi. Orang yang tidak hadir dalam suatu pertemuan mungkin belum tentu mengerti apa yang dibicarakan di sana. Hal ini menyebabkan perkembangan banyak subkelompok bahasa. Ada banyak bahasa yang beragam, yang sesuai dengan berbagai peran, tanggung jawab, dan lingkungan.

Suka atau tidak suka, aturan perubahan berlaku untuk bahasa Indonesia, yang memiliki jangkauan penutur yang sangat luas dan digunakan dalam banyak konteks yang berbeda. Kita dapat berubah secara terencana, sehingga arah perubahan tidak selalu dapat dihindari. Berbagai macam bahasa Indonesia muncul sebagai hasil dari peristiwa sejarah maupun perkembangan sosial. Karena kesamaan inti, bahasa-bahasa yang beragam ini semuanya masih disebut sebagai "bahasa Indonesia". Tata suara, pembuatan kata, dan sifat dan peraturan sistem makna biasanya serupa. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan tertentu dalam bagaimana bahasa Indonesia diungkapkan, kita masih dapat memahami orang lain yang berbicara. (Moeliono, 1988).

Variasi dan variasi berjalan beriringan. Model tersirat menjadi sangat beragam ketika seseorang mengklaim bahwa modelnya cukup beragam. Adanya ragam atau variasi menunjukkan bahwa ada satu model di antara sekian banyak variasi atau variasi yang menjadi acuan. Oleh karena itu, model variasi harus memiliki kualitas fundamental yang sama. Ketika suatu variasi menyimpang secara signifikan dari ide sentral referensi, itu berhenti menjadi variasi dan menjadi model baru. (Suharsono, 1993).

Ragam Baku Tulis

Ragam baku disebut juga ragam ilmiah. Bahasa orang terpelajar, khususnya bahasa lingkungan pendidikan, termasuk jenis ini. Jika dibandingkan dengan variasi bahasa lainnya, yang satu ini juga mengandung seperangkat aturan yang paling komprehensif. Jenis ini tidak hanya diteliti, dicirikan, dan diajarkan di lembaga pendidikan. Bahasa sekolah sekarang disebut sebagai apa yang sebelumnya dikenal sebagai Melayu Tinggi. Perkembangan bahasa secara umum menunjukkan bahwa varian ini telah mencapai prestise dan prestise yang tinggi karena fakta bahwa orang-orang terpelajar yang menggunakannya dapat menjadi pemimpin di banyak bidang kehidupan yang signifikan. Sekolah yang beragam ini telah menghasilkan generasi pejabat pemerintah, hakim, pengacara, pejabat, penulis, pemimpin bisnis, jurnalis, dan guru. Pengguna bahasa yang sebenarnya diukur terhadap rentang tersebut. Nama bahasa standar atau bahasa standar untuk itu dihasilkan oleh fungsinya sebagai tolak ukur. (Moeliono, 1988).

Bahasa tulis merupakan norma dalam budaya Indonesia. Dalam pengaturan resmi, bahasa yang mengikuti struktur dan organisasi bahasa tertulis dianggap baku.

Buku tata bahasa berisi norma-norma untuk komunikasi tertulis formal. Istilah "tidak baku" mengacu pada pelanggaran hukum.

Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Bahasa Baku

Karya tulis ilmiah memiliki terminologi yang luas, yang menunjukkan bahwa ia menggunakan bahasa yang mencerminkan tubuh pengetahuan dalam bidang ilmiah. Bahasa yang dipilih yaitu bahasa Indonesia baku sudah sesuai. Meoliono (1988) membuat daftar kualitas bahasa standar sebagai berikut: Stabilitas dinamis berarti bahwa norma bahasa adalah konstan dan tidak berubah sepanjang waktu. Sifat intelektual artinya bahwa bahasa diwujudkan oleh satuan-satuan bahasa yang mewakili pemikiran yang sistematis dan logis. Homogenitas aturan tidak menyiratkan bahwa varian atau varian linguistik itu seragam.

Bahasa baku juga dicirikan oleh kekayaan intelektual. Karena digunakan dalam pengaturan resmi, varietas standar dianggap ilmiah. Variasi umum ini diwakili oleh individu yang cerdas atau berpendidikan. Variasi standar juga menyampaikan maksud pembicara atau penulis dengan jelas.

Kisaran normal adalah konstan. Intinya, bahasa diseragamkan melalui proses standardisasi. Dengan kata lain, standardisasi bahasa mencari wilayah konsistensi.

Berikut pembahasan standardisasi dalam bidang ejaan, pelafalan, kata, dan kalimat setelah mengenal ciri-ciri bahasa baku. Penggunaannya dijelaskan berikut ini.

1. Ejaan

Bunyi-bunyi bahasa dapat diwakili oleh huruf-huruf dalam ejaan, baik sebagai huruf-huruf itu sendiri maupun sebagai huruf-huruf yang telah tersusun menjadi kata, kelompok kata (frase), atau kalimat. Secara umum, ejaan mengacu pada semua aturan yang mengatur simbolisme bunyi linguistik, termasuk bagaimana mereka dipisahkan dan digabungkan dan bagaimana tanda baca digunakan. (Mustakim, 1992).

Aspek fonologis meliputi kaidah-kaidah agar menguasai pengucapan, akronim, dan organisasi abjad serta denotasi fonem dengan huruf dan penerjemahan huruf asing ke dalam huruf Indonesia. Kaidah yang mengatur pembentukan kata dengan imbuhan, gabungan kata, jeda kata, penulisan kata, dan asimilasi terminologi asing ke dalam bahasa Indonesia, semuanya mempertimbangkan aspek morfologis. Di sisi lain, frasa, klausa, dan kalimat yang ditulis atau diucapkan memiliki unsur sintaksis. Elemen suprasegmental seperti intonasi, penekanan, dan jeda hadir saat unit sintaksis ini diucapkan. Tanda baca harus digunakan untuk mewakili komponen suprasegmental ini dalam bahasa tertulis yang berbeda., seperti tanda titik, titik koma, tanda seru, tanda tanya, dan tanda baca lainnya.

2. Aspek Fonologis

Ragam bahasa Indonesia baku memiliki aturan pembentukan huruf, pengucapan, dan penggunaan akronim. Dibutuhkan pengetahuan tentang abjad, vokal, diftong, konsonan, suku kata, dan nama diri untuk menulis huruf bahasa Indonesia.

Aturan penulisan huruf, seperti huruf kapital atau huruf besar, dan miring,

termasuk dalam aspek fonetik ini. Kata-kata berikut harus ditulis dengan huruf kapital atau huruf besar, menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (2000):

- a. Di awal kalimat, huruf kapital atau huruf besar digunakan sebagai elemen pertama dari sebuah kata.
- b. Huruf awal kutipan langsung ditulis dengan huruf kapital.
- c. Huruf pertama dari frase yang menyebutkan nama Tuhan atau Kitab Suci, terutama kata ganti yang mengacu pada Tuhan, dikapitalisasi.
- d. Mengikuti nama orang, huruf pertama gelar kehormatan, garis leluhur, dan agama diawali dengan huruf besar.
- e. Nama, gelar, dan pangkat individu ditulis dengan huruf awal kapital. Selain itu, mereka dapat digunakan sebagai pengganti nama, nama organisasi, atau nama tempat.
- f. Nama seseorang selalu dikapitalisasi dimulai dengan huruf pertama.
- g. Nama bangsa, suku, dan bahasa biasanya diawali dengan huruf kapital.

Selain penulisan surat, pengucapan sangat penting untuk pengembangan fitur fonologis. Bagaimana Anda mengucapkan huruf a pada kata Allah dan kata-kata bahasa Arab lainnya. Manakah dari pengucapan berikut ta'at, patuhi, ubah, atau rubah yang benar? Bagaimana seharusnya h dan e diucapkan dengan benar?

Bentuk baku bahasa Indonesia memiliki peraturan tersendiri mengenai akronim dan singkatan. Akronim berbeda dengan singkatan. Pengucapan huruf demi huruf atau pelafalan sesuai dengan bentuk keseluruhan keduanya merupakan metode yang dapat diterima untuk mengucapkan singkatan yang berbentuk huruf atau kombinasi huruf. Contoh berikut menunjukkan beberapa singkatan yang diucapkan huruf demi huruf: SMP, DPR, BRI, dan lain-lain. Anda juga dapat mengucapkan akronim ini menggunakan bentuk lengkapnya. Bpk, dst, dst, dst, dst, dst, dan lain sebagainya adalah singkatan yang diucapkan dalam bentuk lengkap. Singkatan simbol adalah akronim yang terdiri dari satu atau lebih huruf yang mewakili konsep dasar dalam sains seperti angka, satuan, dan elemen.

Akronim adalah akronim yang terdiri dari kelompok huruf awal, kelompok suku kata, atau kelompok huruf awal dan suku kata yang ditulis dan diucapkan seperti kata biasa. Simpedes, pilkada, ketoprak, dan pramuka adalah beberapa contohnya. Sementara singkatan diucapkan huruf demi huruf, beberapa singkatan, termasuk huruf m, g, dan l, diucapkan menurut bentuk lengkapnya. Akronim diucapkan seperti kata-kata biasa.

3. Aspek Morfologis

Kata-kata, baik membubuhkan, menggabungkan, memenggal, menulis, maupun memodifikasi kosakata asing merupakan contoh hukum keragaman umum Indonesia yang menekankan komponen morfologi. Sangat penting untuk memperhatikan kata-kata dasar, kata-kata turunan (*derived word*), pengulangan, kata ganti dan kombinasi frase preposisional, kata si dan sung, partikel, penulisan elemen pinjaman, tanda baca, dan penulisan angka dan angka dalam varietas

standar Bahasa Indonesia.

Kata-kata yang ditulis sebagai Setiap kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Dalam hal kata turunan, ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan saat membangun suku kata turunan: 1) Kata dasar dan imbuhan ditulis secara berurutan; 2) Awalan atau akhiran ditulis berurutan dengan kata yang datang sebelum atau sesudahnya jika bentuk dasarnya terdiri dari kelompok kata; 3) Kata-kata ditulis dalam seri jika bentuk dasarnya menggabungkan kata-kata dengan awalan dan akhiran; 4) Jika salah satu komponen gabungan kata hanya digunakan dalam gabungan kata, maka gabungan kata tersebut ditulis secara seri sebagai deret.

Saat menulis bentuk terikat, tanda hubung (-) ditempatkan di antara bentuk terikat dan kata apa pun yang mengikutinya yang dimulai dengan huruf kapital. Kecuali jika kata tersebut langsung diikuti oleh kata yang bukan kata dasar, kata maha ditulis sebagai rangkaian bila merupakan komponen dari kelompok kata. Tanda hubung digunakan untuk menuliskan bentuk ulang secara keseluruhan.

Ada sejumlah faktor terkait penulisan yang perlu dipertimbangkan saat memilih kombinasi kata. (1) Sekelompok kata yang secara bersama-sama disebut sebagai kata-kata dengan banyak unsur penyusun, seperti istilah khusus, yang sering ditulis secara individual. (2) Kombinasi kata, terutama frasa unik yang dapat menimbulkan miskonsepsi, dapat ditandai dengan tanda hubung untuk menekankan hubungan antar komponen. (3) Penulisan kelompok kata yang dianggap sebagai satu kesatuan disebut deret.

Masalah penulisan kata terhubung ke sejumlah partikel. Kata-kata yang berada sebelum partikel lah, kah, dan tah ditulis berurutan. Bahkan dalam kelompok kata yang dianggap benar ditulis bersama-sama, seperti, seperti, atau, tetapi, tetapi, meskipun, meskipun, meskipun, dan meskipun, partikel juga ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Saat menulis angka dan angka, ada berbagai aspek yang perlu diperhatikan. (1) Simbol numerik digunakan untuk mewakili nilai numerik. Angka Romawi dan Arab sering digunakan pada awal kalimat. (2) Pengukuran, berat, substansi, satuan waktu, dan nilai moneter semuanya dinyatakan dengan angka. (3) Nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar sering digunakan untuk menetapkan nomor ke alamat. (4) Esai atau bagian esai juga diberi nomor dengan menggunakan angka. (5) Bilangan bulat dan pecahan diperhitungkan saat menulis simbol angka sebagai huruf. (6) Ada beberapa cara untuk menulis angka tingkatan. (7) Akhiran -an digunakan setelah angka saat menulis kata dengan akhiran -an. (8) Kecuali digunakan lambang bilangan ganda secara berurutan seperti pada detail dan paparan, lambang bilangan yang dapat diwakili oleh satu atau dua kata ditulis dengan huruf.

Bahasa Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris hanyalah beberapa dari bahasa lisan yang diserap oleh bahasa Indonesia selama evolusinya. Unsur peminjaman dan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama menurut tingkat

keterpaduannya. *Pertama*, pengaruh asing seperti *shuttle cook* yang belum sepenuhnya meresap ke budaya Indonesia. Meskipun komponen ini Pengucapannya masih asing jika digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. *Kedua*, kata dan frasa asing yang ejaan dan pengucapannya telah diubah untuk mengikuti konvensi tata bahasa Indonesia. Untuk memastikan bahwa bentuk bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya, usahakan untuk mengubah ejaan asing hanya jika benar-benar penting.

Menggunakan huruf, menulis huruf, menulis kata, menulis unsur serapan, dan membangun istilah semuanya sudah tercakup dalam rangkuman di atas. Aturan yang mengatur tanda baca sama pentingnya untuk itu. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Disempurnakan memuat informasi tentang aturan tanda baca.

4. Aspek Sintaksis

Frasa, klausa, dan kalimat termasuk dalam kaidah ragam baku bahasa Indonesia yang berkaitan dengan ciri-ciri sintaksis. Contoh yang menggunakan ketiganya dijelaskan di bagian berikut.

Penggunaan benar saat menggunakan kata sesepuh, sesepuh, misalnya? Orang tua, kata benda majemuk, bisa merujuk pada orang tua dan orang tua. Bentuk ulang kedua nomina tersebut juga harus dipisahkan karena memiliki bentuk dan makna yang berbeda (Badudu, 1989). Harap perhatikan baik-baik dua kalimat berikutnya.

a. Pertemuan antara guru dan orang-orang tua siswa diadakan di sekolah.

b. Hanya orang-orang tua yang diizinkan untuk bergabung dengan asosiasi.

Kedua ungkapan di atas memperjelas bahwa orang tua murid adalah "*orang tua murid*", sedangkan orang tua adalah "*orang tua*" (dalam arti jamak). Hal ini disebabkan bentuk perulangan kata tersebut. Ungkapan "*tua*" menjadi "*penatua*", yang lebih menekankan pada usia tua daripada kemudaan. Jika disebutkan ada orang tua dan orang muda, jelas yang dimaksud adalah banyak orang, bukan hanya satu. Yang lain berpendapat bahwa kata orang tua, yang merupakan frasa majemuk yang berarti "*ibu dan ayah*", harus digunakan secara eksklusif. Tapi hal seperti ini bertentangan dengan bahasa Melayu, hukum asli bahasa Indonesia. Kata majemuk dan rangkaian kata (frase) yang berulang hanyalah konstituen inti dalam bahasa Melayu; pengubah tidak perlu diulang.

Penulis tidak perlu menulis ulang semua komponen kombinasi kata atau istilah majemuk jika ingin mengulangnya. Pасalnya, jika semua komponen akan dibangun kembali, kesulitan yang sulit akan muncul, apalagi jika kita ingin mengulang kombinasi kata dengan bentuk yang panjang, seperti *kereta api berkecepatan tinggi yang luar biasa*.

Faktor-faktor ini menyebabkan pedoman diadopsi, yang menyatakan bahwa ketika mengulang kombinasi kata, hanya bagian pertama yang perlu diulang daripada seluruh kombinasi kata. (Mustakim, 1992).

Namun harus diakui bahwa karena beberapa perubahan, bahasa Indonesia tidak lagi sama dengan bahasa Melayu sebelumnya. Beberapa kata yang terdiri dari dua morfem ditulis dalam satu rangkaian, seperti satu kata

dalam buku Tata Bahasa Indonesia Baku (1988), seperti hulubalang. Bukan masalah bagaimana kata-kata itu ditulis ulang jika kata-kata gabungan itu ditulis secara berurutan; jika kata-kata itu harus diulang, kata-kata itu akan diulang sepenuhnya.

Dalam EYD, tidak digunakan sebagai penanda berulang adalah nomor dua. Tanda hubung digunakan dalam contoh ini untuk menulis ulang kata atau fragmen kata yang diulang secara keseluruhan. Dalam tulisan resmi, seperti naskah buku, artikel, karya ilmiah, dan tesis, rumusan ulang harus ditulis secara lengkap tanpa menggunakan dua digit, dan berbagai karya tulis resmi lainnya.

Bahkan dalam istilah itu, unsur-unsur yang berulang dicetak ulang seluruhnya dengan tanda hubung di antara mereka dalam hal bentuk-bentuk berulang yang mengalami pergeseran fonem, seperti halnya dengan kata-kata berulang lainnya. Oleh karena itu, elemen yang diulang—seperti gerak tubuh—tidak direproduksi tanpa tanda hubung atau ditulis dengan angka 2.

Meskipun terdapat berbagai cara untuk merepresentasikan jamak dalam bahasa Indonesia, seperti dengan menggunakan istilah semua, banyak, beberapa, dan semua, individu memiliki kecenderungan untuk selalu mengulang kata benda dalam bahasa Indonesia modern. Kata benda sering diulang untuk mengungkapkan makna jamak, meskipun sebenarnya pengulangan ini berlebihan karena kata tersebut sudah memiliki arti luas yang mencakup semua. Sebagai gambaran, pelanggar hukum akan menghadapi konsekuensi. Karena *'setiap orang'* atau *'siapa saja'* dimaksudkan, kata *'orang'* tidak perlu disebutkan dalam pernyataan itu.

Dalam proses menggabungkan idiom dalam bentuk kata-kata. Idiom adalah kombinasi kata yang sudah ada sebelumnya yang konotasinya tidak segera jelas dari definisi masing-masing, seperti *"kematian"*, *"ekspresi wajah"*, *"bilah pisau"*, *"hati yang bangga"*, *"tiba-tiba"*, dan *"mulut besar"*. Biasanya membutuhkan banyak waktu dan belajar untuk terbiasa dengan idiom bahasa. Dengan mengamati apakah idiom digunakan dalam ujaran penutur, kita dapat membedakan penutur asli dari bukan penutur asli. Jika seseorang mahir dalam sintaksis dan idiom suatu bahasa, mereka akan dianggap sebagai pembicara yang fasih atau penerjemah yang kompeten. (Moeliono, 1984).

Subjek mengatakan preposisi, objek mengatakan preposisi, bentuk diri pasif, konjungsi kalimat majemuk, penggunaan bentuk di mana, di mana, dari mana, dan yang sebagai penghubung, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penghilangan preposisi, penghilangan imbuhan, Akhiran *-i* dan *-kan*, imbuhan pena-/-an, penggunaan bentuk redundan, dan pilihan kata adalah contoh umum dari kesalahan sintaksis dalam variasi bahasa standar. (Ramlan, 1992).

Berikut ini adalah ilustrasi kalimat yang subjeknya berbicara di depan. *Keputusan tersebut menunjukkan strategi yang dapat diperoleh publik.* Kalimat ini tampaknya benar pada pandangan pertama, tetapi pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan bahwa ada kesalahan. Fungsi subjek terhubung ke kesalahan.

Untuk Fungsi S yang penulis maksudkan dalam kalimat itu ada *dalam keputusan itu*, menurut analisis fungsional. Kalimat ini adalah frase preposisional

atau frase preposisional dengan preposisi di dalamnya, bukan frase kata benda. Ketiadaan kata benda atau frasa pada fungsi S berarti kalimat tersebut tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Preposisi yang ada di tempat S dihilangkan sebagai bagian dari perbaikan kalimat, yang mengubahnya menjadi *pilihan bijak yang dapat membantu masyarakat umum*.

Penghilangan kata depan yang terdapat pada fungsi S bukanlah satu-satunya cara untuk membetulkan kalimat itu. Itu, misalnya, dapat dibetulkan dengan cara mengubah P kata kerja *menunjukkan* yang berawalan meN- menjadi P kata kerja yang berawalan di- sehingga kalimatnya menjadi *Di dalam keputusan itu ditunjukkan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan masyarakat umum*.

Kesalahan dalam bentuk objek (O) dengan preposisi atau objek yang diisi dengan preposisi, seperti *banyak anggota masyarakat yang tidak menyadari pentingnya kesehatan lingkungan*, adalah yang lebih sering ditemui.

Kata O pada kalimat sebelumnya adalah *preposition*, yaitu term yang muncul sebelum *preposition*. *Pentingnya kesehatan lingkungan* adalah topik yang dibahas. Objek berpreposisi harus dihindari karena tidak dapat menjadi preposisi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia biasa. Akibatnya, kalimat itu diubah dengan menghilangkan preposisi. Banyak *penduduk setempat tidak menyadari pentingnya kesehatan lingkungan*.

Kebingungan tentang penggunaan verba transitif dan verba yang tidak mengucapkan preposisi mengakibatkan kesalahan seperti ini. Kata kerja preposisi sebenarnya bisa memiliki arti yang sangat mirip dengan kata kerja transitif. Misalnya, berbicara tentang berarti berbicara tentang, akan = akan, dan tahu = tahu. Preposisi harus dihilangkan ketika bentuk transitif digunakan.

Selain itu, karena terdapat lebih banyak klausa dalam kalimat majemuk daripada frasa tunggal, mereka memiliki bentuk yang lebih kompleks. Sementara kalimat kompleks sering kali mencakup dua klausa atau lebih, kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa.

Kalimat majemuk sebenarnya terdiri dari beberapa kalimat independen. Dalam kombinasi ini, komponen yang sama berulang kali diubah, dihilangkan, dan diulang, kalimat yang dibangun. Sebenarnya, kalimat terpisah digabungkan untuk membuat kalimat majemuk. Elemen yang sama sering diganti, ditinggalkan, dan diulangi dalam kombinasi ini. Kalimat majemuk dibagi menjadi dua kategori: kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, tergantung di mana klausa konstituen ditempatkan.

Ada dua jenis kesalahan yang sering terjadi dalam pembentukan kalimat majemuk ini: penggunaan konjungsi yang salah dan penggunaan konjungsi yang setara di awal frasa.

Penghubung tersebut berbentuk *where, in which, in which, from where*, dan *which* sering terlihat dalam bahasa Indonesia. Pastinya, bahasa asing—khususnya bahasa Inggris *where, in which, dan which*—memiliki pengaruh terhadap bagaimana ungkapan-ungkapan ini digunakan. Kalimat yang mengandung istilah tersebut harus diubah dalam bahasa Indonesia karena kata

tempat dan penyambung mana yang lebih cocok. Misalnya: Rumahnya cukup besar. Mesin ekonomi bangsa, industri pariwisata, perlu terus ditingkatkan. Meskipun bentuk ada dalam bahasa Indonesia, namun tidak sering digunakan sebagai penghubung. Biasanya, bentuk-bentuk ini digunakan untuk menunjukkan pernyataan interogatif.

Kata-kata seperti "di", "ke", "dari", "pada", "kepada", "kepada", "tentang", dan "oleh" semuanya dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut tidak dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau fungsi klausa lainnya dengan sendirinya. Dapat dikatakan bahwa bentuk kata-kata ini tidak pernah berubah.

Jelas dari pengamatan penggunaan bahasa Indonesia bahwa kata depan daripada sering digunakan secara keliru. Karena pengguna bahasa belum menguasai standar penggunaan kata, preposisi sering digunakan secara tidak tepat. Makna komparatif, yang mengandung arti bahwa yang sebanding lebih dibandingkan dengan pembandingan, ditandai dengan preposisi daripada. Kata depan "*than not*" digunakan jika tidak ada perbandingan.

Ada beberapa preposisi yang berbeda dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada 115 preposisi. Preposisi adalah istilah yang menunjukkan seberapa dekat hubungan makna kata atau frase dengan kata atau frase lain dalam sebuah kalimat. Preposisi memainkan peran penting dalam kalimat karena menunjukkan arti atau frasa yang muncul setelahnya. Misalnya: Makalah ini membahas tentang ragam baku bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembahasan. Kata depan ditulis dalam bentuk baku bahasa Indonesia, oleh karena itu mengabaikannya tidaklah tepat.

Dalam pengaturan resmi, jenis standar bahasa Indonesia diucapkan. Orang cenderung menggunakan bahasa sepenuhnya dan sepenuhnya dalam pengaturan formal, tetapi hanya sebagian dan santai dalam pengaturan informal atau santai. Misalnya, ketidaklengkapan ini dihasilkan dari pengecualian komponen tertentu. Imbuhan merupakan salah satu hal yang sering ditinggalkan. Seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini, afiks ber- dan meN- sering ditinggalkan. (1) Saya akan membahas ragam baku bahasa Indonesia dalam tulisan ini. (2) Pemerintah mengangkut 50 keluarga ke lokasi transmigrasi pagi ini.

Pada contoh 1, kata ganti ber- dihilangkan dari kalimat, sedangkan pada contoh 2, awalan meN- dihilangkan dari kata *leave*. Kedua contoh ini hanya boleh digunakan dalam situasi santai karena pemahaman lebih penting dalam situasi ini daripada penyelesaian ucapan.

Pada kenyataannya, penggunaan akhiran *-i* dan *-kan* sering disalahartikan dalam bahasa Indonesia. (1) Hasil dari kepergian saya tidak memuaskan. (2) Pemerintah memberi pria itu hadiah senilai satu juta rupiah. Orang-orang tidak menyadari bahwa akhiran *-i* dan *-kan* berbeda, yang menyebabkan kebingungan seperti ini. Makna yang disampaikan masing-masing menentukan bagaimana keduanya berbeda. Karena tidak memiliki arti pada Contoh 1, akhiran *-kan* sebaiknya tidak digunakan. Hanya awalan meN- dalam

contoh (1) yang mendefinisikan artinya. Penggunaan akhiran -kan yang salah pada contoh (2) inilah yang menyebabkan kesalahan. Makna memberi yang terdapat pada kata sambung tidak dapat diungkapkan dengan akhiran -kan. Akhiran -i memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna. Akibatnya, akhiran -i harus digunakan sebagai pengganti akhiran -kan yang tidak sesuai dalam kalimat (2).

KESIMPULAN

Artikel ilmiah harus ditulis dalam berbagai bahasa standar. Persyaratan terkait dengan kata, frasa, dan konvensi ejaan. Penulisan dalam bidang keilmuan menggunakan bahasa formal. Peraturan formal harus diikuti.

Diharapkan pembaca dapat memahami tulisan ilmiah dengan mengikuti prinsip-prinsip bahasa baku. Berdasarkan bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca, maka dipilihlah ragam standar penulisan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1988). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Anonim. (1999). Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Grasindo.
- Anonim. (2000). Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/pedoman_umum-ejaan_yang_disempurnakan.pdf
- Arifin, E. Zaenal., Tasai, Amran. S. (2010). Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Akademika Pressindo.
- J.S., Badudu. (1992). Cakrawala Bahasa Indonesia II. Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (1984). Santun Bahasa. Gramedia.
- Mustakim. (1992). Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M., dkk. (1992). Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar. Andi Offset.